

Hubungan Keaktifan Lansia Dalam Kegiatan Prolanis Dengan Stabilitas Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sumber Sari Jember

Luluk Fadilah¹, Luh Titi Handayani², Sofia Rhosma Dewi³

¹Mahasiswa S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember

²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Telp: (0331) 332240 Fax : (0331) 337957

Email : fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

E-mail: lulukfadilah458@gmail.com

Xvi + 115 hal + 1 bagan + 21 Tabel + 15 Lampiran

ABSTRAK

Prolanis merupakan suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan Diabetes Melitus (DM) pada lansia keluarga Prolanis. Dibentuknya prolanis untuk memenuhi kebutuhan kesehatan serta terjadinya komplikasi pada Diabetes Melitus. Kontrol gula darah merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dengan diabetes karena kontrol gula darah yang baik menjadi salah satu parameter kesuksesan penyesuaian pada pola hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional* bertujuan untuk mengetahui hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolanis dengan stabilitas kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sumber Sari Jember. Populasi pada penelitian ini sebanyak 36 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan buku Kesehatan Lansia Sehat dari Puskesmas. Hasil analisa keaktifan didapatkan nilai *P Value* : 0,002 artinya H_1 di terima ada hubungan keaktifan lansia dengan stabilitas kadar gula darah di Puskesmas Sumber Sari Jember. Ada hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolanis dengan stabilitas kadar gula darah di Puskesmas Sumber Sari Jember.

Kata kunci: Keaktifan Lansia, Diabetes Melitus, Prolanis
Daftar Pustaka 27 (2009-2019)

Relationship between Active Activity of Elderly People in Prolanis Activities and Stability of Blood Sugar Levels in Diabetes Mellitus Patients in Summersari Health Center, Jember, 2019.

Lukluk Fadilah¹, Luh Titi Handayani², Sofia Rhosma Dewi³³

Jl. Karimata 49 Telp: (0331) 332240 Fax : (0331) 337957

Email : fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

E-mail: lulukfadilah458@gmail.com

Xvi + 115 pages + 1 figure + 21 Tables + 15 appendices

Abstract

Prolanis is a system of health services and a proactive approach that is implemented in an integrated manner involving participants, health facilities and BPJS Health in the context of maintaining Diabetes Mellitus (DM) in the elderly Prolanis family. Prolanis is formed to meet health needs and the occurrence of complications in Diabetes Mellitus. Control of blood sugar is one indicator of the quality of life of individuals with diabetes because good blood sugar control is one of the parameters of successful adjustment in lifestyle. The research method used is the Cross Sectional approach aims to determine the relationship of the activity of the elderly in prolanis activities with the stability of blood sugar levels in patients with Diabetes Mellitus in the Summersari Jember Health Center. The population in this study were 36 respondents. The sampling technique uses purposive sampling. The technique of collecting data uses an observation sheet and a Healthy Elderly Health book from the Puskesmas. The results of the activity analysis obtained the value of P Value: 0.002, which means that H1 was accepted there was a relationship between the activity of the elderly and the stability of blood sugar levels at the Summersari Health Center in Jember. There is a relationship between the activity of the elderly in prolanis activities and the stability of blood sugar levels at the Summersari Jember Health Center.

Keywords: Active Activity of Elderly People, Diabetes Mellitus, Prolanis Bibliography 27 (2009-2019)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka rata-rata harapan hidup penduduk di dunia telah meningkat secara drastis. Peningkatan ini berdampak pada transisi epidemiologi, yang memperlihatkan penurunan prevalensi penyakit infeksi dan menular bersamaan dengan peningkatan angka penyakit tidak menular pada penduduk dewasa dan lanjut usia. Jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat tersebut menjadi tantangan baru bagi Indonesia, begitu pula dengan peningkatan lansia yang mengalami berbagai penyakit tidak menular kronis atau multimorbiditas (Trihandini, 2013).

Penyakit kronis tidak menular merupakan bagian dari penyakit degeneratif dan mempunyai prevalensi tinggi pada orang yang berusia lanjut. Salah satu jenis penyakit kronis tidak menular adalah Diabetes Melitus (Irwan, 2016).

Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolisme yang ditandai dengan meningkatnya

kadar gula darah (glukosa) di dalam tubuh yang tinggi melebihi batas normal (hyperglycemia). Penderita diabetes melitus memiliki glukosa yang berlebihan dalam aliran darah, karena mekanisme pengendaliannya tidak mampu seperti seharusnya. Akibatnya, tubuh tidak mampu memproses glukosa yang beredar dalam darah dengan cara yang normal, sehingga menyebabkan kenaikan kadar gula darah. Penyebabnya berbeda-beda tergantung dari tipe Diabetes Melitus (Marewa, 2015).

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014).

Target rasio kunjungan yang dimaksud adalah target zona aman yaitu rasio kunjungan paling sedikit sebesar 50% sedangkan target zona prestasi yaitu rasio kunjungan paling sedikit 90%. Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kapatuhan penderita Diabetes Melitus tipe II dalam mengikuti terapi yang telah diberikan oleh penyedia pelayanan kesehatan. (Astuti, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti terdorong untuk mengkaji tentang Hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolans dengan kadar gula darah Diabetes Melitus di Puskesmas Sumbersari Jember.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Corelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional* yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel dependen dan independen hanya satu kali pengukuran suatu saat dengan melihat kejadian masa lampau dan faktir resiko yang ditimbulkan (Nursalam,

2017) dengan uji statistik *Spearman Rho*.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 36 responden dengan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan pendekatan *Purposive Sampling* yaitu suatu metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan alat ukur lembar observasi dan *Blood Glucose Meters*.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 36 responden yang ikut berpartisipasi didapatkan karakteristik sebagai berikut: sebagian besar 80,6% (29 reponden) berumur 60-74 tahun, sebagian besar 86,1% (31 responden) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar 63,9% (23 responden) suku Madura, sebagian besar 27,8% (10 responden) berpendidikan SD, sebagian besar 41,7% (14 responden) pekerjaan IRT, sebagian besar 80,6% (29 responden) berstatus menikah, sebagian besar

47,2% (17 responden) pendapatan perkapita keluarga, sebagian besar 55,6% (20 responden) jarak rumah dengan Puskesmas, sebagian besar 52,8% (19 responden) memiliki penyakit komplikasi, sebagian besar 44,4% (16 responden) menderita diabetes melitus lebih dari 1 tahun.

B. Data Khusus

Tabel 1 Distribusi frekuensi keaktifan lansia dalam kegiatan prolansis menggunakan buku lansia sehat. (n=36).

Kunjungan	Jumlah	Persentase (%)
Aktif	17	47,2
Cukup aktif	14	38,9
Tidak aktif	5	13,9
Total	36	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden aktif dalam kegiatan prolansis.

Tabel 2 distribusi frekuensi kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus menggunakan blood glukose meters (n=36).

Kadar gula darah	Jumlah	Persentase (%)
Tidak stabil	7	19,4
Kurang stabil	11	38,9
Stabil	18	50,0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan paling banyak responden mendapatkan nilai kadar gula darah yang stabil.

Tabel 3 Tabulasi Silang keaktifan lansia dalam kegiatan prolansis dengan stabilitas kadar gula darah

Kunjungan lansia	Stabilitas kadar gula darah			total	P value	OR
	Tidak stabil	Cukup stabil	stabil			
Tidak aktif	2	2	0	4	0.003	0.986
Cukup aktif	6	1	1	8		
Aktif	15	8	1	24		
Total	23	11	2	36		

Pada table 4 menunjukkan hasil uji analisis statistik *spearman rho* sehingga didapatkan nilai *p value* variabel keaktifan lansia dalam prolansis sebesar 0,002 nilai tersebut <0,05 yang artinya H1 diterima atau ada Hubungan antara Keaktifan Lansia dalam Kegiatan Prolansis dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Summersari Jember Tahun 2019. Nilai $r = 0,993$ yang artinya hubungan antara dua variabel korelasi sangat kuat sehingga dapat disimpulkan semakin aktif lansia mengikuti kegiatan prolansis maka semakin terkontrol kadar gula darahnya.

PEMBAHASAN

Bab ini disajikan pembahasan tentang hasil penelitian hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolanis dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sumbersari Jember tahun 2019. Beberapa hal yang akan dipaparkan meliputi: interpretasi hasil penelitian, keterbatasan, dan implikasinya terhadap keperawatan.

Interpretasi hasil membahas tentang perbandingan teori yang ada pada tinjauan pustaka dengan fakta dan opini dari penelitian. Sedangkan keterbatasan penelitian membahas tentang alasan-alasan rasional yang bersifat metodologik. Implikasi keperawatan menyampaikan tentang kaitan hasil penelitian keperawatan.

A. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Identifikasi Keaktifan Lansia dalam Kegiatan Prolanis

Keaktifan adalah suatu kesibukan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu (Lestari & Hadisaputro, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi selama 3 bulan. Kegiatan prolanis di puskesmas Sumbersari Jember terjadwal 1 kali dalam

seminggu pada hari Minggu. 1 bulan terdapat 4 kali kunjungan, dalam 3 bulan sebanyak 12 kali. Kerangka penelitian menurut peneliti, lansia di katakan aktif dalam kegiatan prolanis apabila 9-12 kunjungan, cukup aktif 5-8 kunjungan, 0-4 tidak aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden di Puskesmas Sumbersari – Jember dari 36 (100%) responden menunjukkan bahwa 24 atau (66,7%) tingkat keaktifan lansia tergolong aktif. Penelitian ini dilakukan pada 36 (100%) responden dengan karakteristik yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil penelitian responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia responden yang diteliti terdapat 29 yang berusia 60-74 tahun (80,6%) dan 7 responden yang berusia 75-90 tahun (19,4%)..

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia yaitu: pengetahuan, dukungan keluarga, jarak tempat tinggal dengan Puskesmas, sarana dan prasarana, perilaku dari lansia,

ekonomi, keadaan fisik, peran petugas kesehatan, peran sesama lansia (Sumarmi, 2015).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kunjungan kegiatan prolanis yang paling aktif terdapat 17 responden, dengan datang 1 bulan 4 kali yakni 1 minggu sekali dan terjadwal di hari minggu pagi untuk mengikuti kegiatan senam sehat, pemeriksaan, pengobatan termasuk dalam kategori aktif 17 responden (47,2%), kategori cukup aktif terdapat 14 responden (38,9%) dan kategori tidak aktif terdapat 5 responden (13,9%).

Berdasarkan survei, peneliti mendapatkan hasil tingkat pendidikan responden di Puskesmas Sumbersari paling tinggi yakni pendidikan SD 10 responden (27,8%). Namun lansia tetap aktif mengikuti kegiatan prolanis setiap minggunya dengan alasan ingin tetap mendapatkan posisi kadar gula darah yang stabil. Dari pendidikan SD merupakan pengetahuan minim bagi masyarakat, tetapi responden mendapatkan pengetahuan dari pihak lain berupa saudara, tetangga,

anak, cucu serta petugas kesehatan disaat adanya dilakukan penyuluhan.

Pengetahuan sangat berpengaruh dengan keaktifan. Lansia yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang luasa akan lebih aktif. Hal ini dibuktikan dengan pendapat (Pujiono, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sifat seseorang. Menurut peneliti, pengetahuan dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan kadar gula darah. Lansia mendapat pengetahuan dari teman sebaya, tenaga kesehatan, tetangga, anak serta cucu. Jadi, dengan adanya pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang, lansia masih mendapatkan pengetahuan yang luas.

Dukungan keluarga lansia yang baik akan mempengaruhi keaktifan lansia tersebut hal ini sejalan dengan pendapat Novaria (2012) yang menyatakan bahwa hubungan keaktifan lansia ditinjau dari dukungan keluarga, maka tingkat keaktifan lansia mengikuti program semakin baik. Keberadaan

keluarga memainkan peranan yang penting dalam mencegah atau paling tidak menunda orang lanjut usia dengan sakit kronis ke lembaga perawatan.

Jarak tempat tinggal dengan posyandu juga berpengaruh terhadap keaktifan lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Anggraini, 2015) posyandu sebagai tempat yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan lansia. Jarak dan akses menuju pelayanan kesehatan mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhan pada kesehatannya.

Sarana dan Prasarana juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia hal ini sependapat dengan (Lestari, 2011) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa fasilitas Posyandu yang baik mempengaruhi keaktifan kunjungan lansia ke Posyandu.

Lansia yang mempunyai sikap atau perilaku yang baik cenderung lebih aktif berkunjung ke posyandu, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh (Pujiono, 2011) yang membuktikan bahwa ada

hubungan antara sikap atau perilaku lansia dengan keaktifan lansia. Berdasarkan survei, peneliti membuktikan bahwa perilaku dari lansia juga berpengaruh terhadap keaktifan lansia.

Kemampuan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi orang memanfaatkan fasilitas kesehatan. Bila seseorang bekerja terlalu keras dengan kondisi perekonomian yang terbatas serta berpendidikan rendah dimana pengertian terhadap kesehatan juga sangat kurang dan akses tentang informasi tentang kesehatan juga terbatas (Isfandari, 2015).

Peran petugas kesehatan yang baik terbukti sebagai faktor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiyono (2011) yang membuktikan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan keaktifan lansia. Pasien yang diperlakukan kurang baik cenderung untuk mengabaikan saran dan nasehat petugas kesehatan atau tidak mau berobat ke tempat tersebut.

Peran sesama lansia salah satu faktor yang berpengaruh dalam keaktifan lansia. Untuk mengatasi kebosanan mereka senang sekali datang ke posyandu karena mereka dapat bertemu dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori (Joseph. J Gallo, 2008)

2. Identifikasi Kadar Gula Darah

Diabetes melitus (DM) adalah gangguan keseimbangan antara transportasi gula ke dalam sel, gula yang disimpan di hati, dan gula yang dikeluarkan dari hati. Akibatnya, kadar gula dalam darah meningkat (Tandra Hans, 2017).

Berdasarkan hasil pengetahuan dapat diketahui bahwa seluruh responden Puskesmas Sumbersari – Jember dari 36 (100%) responden menunjukkan bahwa 23 responden atau (63,9%) tingkat kadar gula darah tergolong buruk, 11 (30,6%) responden tergolong sedang dan hanya 2 (5,6%) responden saja yang tergolong normal. Pada waktu mengikuti kegiatan prolanis, setiap bulannya responden mendapat obat dari pihak puskesmas untuk mengontrol kadar gula darah, dan

menganjurkan untuk minum obat tepat waktu. Namun, responden tidak selalu tepat waktu dalam meminum obat. (pratita, 2012) mematuhi pengobatan pada Diabetes Melitus merupakan tantangan yang besar supaya tidak terjadi komplikasi.

Berdasarkan usia, menunjukkan antara usia dan kadar gula darah responden diperoleh bahwa responden yang usia 60-74 tahun sebanyak 29 (80,6%) responden, usia 75-90 tahun sebanyak 7 (19,4%) Berdasarkan data tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden yang berusia 60-74 tahun lebih diminan daripada responden yang berusia di atas dari usia tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan antara jenis kelamin dan kadar gula darah pasien diperoleh pada responden yang berjenis kelamin perempuan pada kategori kadar gula darah sebesar 31 (86,1%) responden dan laki-laki 5 (13,9%) responden. Hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolanis dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolanis dengan stabilitas kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Sumpalsari – Jember. Hasil analisa dengan uji statistik *Spearman Rho* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keaktifan lansia dengan kadar gula darah di Puskesmas Sumpalsari – Jember ($p \text{ value} = 0,000$; $\alpha = 0,003$; $r = 0,986$). Korelasi pada kedua variabel yaitu (+) sehingga semakin aktif lansia mengikuti kegiatan prolanis maka semakin mudah kadar gula darah terkontrol.

Peneliti lain (Hadikusuma, 2018) mengungkapkan bahwa ada pengaruh perubahan kadar gula darah sesudah melakukan senam aerobik, yaitu terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki kadar gula darah dalam kategori $< 110 \text{ mg/dL}$. Rachmawati (2010) menyatakan bahwa saat melakukan latihan jasmani seperti senam, maka kerja insulin menjadi lebih baik dan yang kurang optimal menjadi lebih baik lagi. Akan tetapi efek yang dihasilkan dari latihan tersebut akan

hilang setelah 2 x 24 jam. Oleh karena itu, untuk memperoleh efek yang optimal dari latihan jasmani seperti senam terhadap kerja insulin yang lebih baik diperlukan intensitas latihan 2 atau 3 hari sekali dalam satu minggu sedangkan pada penelitian ini hanya dilakukan observasi sebanyak sekali dalam seminggu.

Kegiatan prolanis mencakup tentang konsultasi medis, edukasi kelompok peserta prolanis, Reminder melalui SMS Gateway, home visit, pemantauan status kesehatan. Tetapi Reminder melalui SMS Gateway tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut (uswatul, 2018) yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Penatalaksanaan Pengelolaan Diabetes Melitus pada Lansia Klub Prolanis di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 102 responden di Puskesmas Kecamatan Ciracas, jumlah responden lansia klub PROLANIS yang kepatuhan baik

dalam penatalaksanaan Diabetes Mellitus dengan 5 pilar sebanyak 77 orang (75,5%) lebih banyak dibandingkan kepatuhan tidak baik sebanyak 25 orang (24,5%). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan penatalaksanaan 5 pilar pada lansia klub PROLANIS sebagian besar baik.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kunjungan lansia di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Jember sebagian besar aktif dalam mengikuti kegiatan Prolanis.
2. Kadar gula darah responden yang mengikuti kegiatan prolanis sebagian besar responden berada pada titik hasil <140 mg/dl di kategorikan stabil.
3. Ada hubungan keaktifan lansia dalam kegiatan prolanis dengan kadar

gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Sumbersari Jember.

DAFTAR PUSTAKA.

- Apriyani, Dyna. 2013. Hubungan Antara Hospitalisasi Anak Dengan Tingkatkecemasan Orang Tua. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8 (2), 92-104.
- Ardiana, A. (2010). Universitas Indonesia hubungan kecerdasan emosional perawat dengan perilaku, 1–177.
- Badan Pusat Statistik Situbondo. (2016). *Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo*.
- Engel, Stella., Lumiu dkk. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Di Usia Pra Sekolah Di Iriana E Blu Rsup Prof Dr.R.D Kandou Manado. *Ejornal Keperawatan*, 1(1).
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori & Praktik*. Jakarta : EGC.
- Hulunggi, Ismanto. (2018). Hubungan Sikap Perawat Dengan Stres Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Pancaran Kasih Manado. *e-journal Keperawatan*, 6 (1), 1-7
- Karuniawati, D. W. I. A., Studi, P., & Keperawatan, I. (2011). Hubungan lama rawat inap dengan tingkat stres anak akibat hospitalisasi di rumah sakit pku muhammadiyah i yogyakarta.
- Muhith, Abdul., Sulusul, H. (2015). Perilaku Caring Perawat

- Dengan Kecemasan Pada Pasien Anak Prasekolah Di Rumah Sakit Anak Dan Bersalin (Rsab) Muhammadiyah Kota Probolinggo. *Medica Majapahit*, 7(2), 19-28
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pulungan, Z. S. A., Purnomo, E., A, A. P., Keperawatan, J., Kemenkes, P., Studi, P., ... Mamuju, P. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler, 3.
- Putranti, E. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan anak sakit kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, 18.
- Rekam Medik RSUD Besuki. (2018)
- Soediono, B. (2014). INFO DATIN KEMENKES RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 160. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Utami, Y., Tinggi, S., & Binawan, I. K. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 9(2), 9–20. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t%21@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_891255124583.pdf
- Wahyuni, A. Anggika. (2016). Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Berhubungan Dengan Perubahan Pola Tidur di RSUD Karanganyar. *Gaster XIV* (2), 100-111
- Yani, Devi. (2017). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Pada Saat Akan Dilakukan Pemasangan Infus di RSUP PROF DR R.D. Kandou Manado. *Ejournal Unsrat*, 5 (1)